

Pelatihan dan Pendampingan Kepada Pengawas Menelan Obat (PMO) dalam Upaya Meningkatkan Kepatuhan Pengobatan Pasien Tuberkulosis di Puskesmas Haliwen

Paskalis Malafu Usfinit^{1*}, Annita Olo², Handrianus Akoit³

paskal.usfinit89@gmail.com^{1*}, annitaolo1977@gmail.com², akoitandri@gmail.com³

^{1,2,3}Program Studi Keperawatan

^{1,2,3}Universitas Timor

Received: 20 10 2023. Revised: 27 10 2023. Accepted: 01 11 2023

Abstract : Pulmonary tuberculosis can cause serious problems and even death in people who have been infected with the mycobacterium tuberculosis bacteria. Tuberculosis patients will usually undergo treatment for a long time. Patients will get a treatment period of approximately 6 to 9 months. As a result of this long period of treatment, there are many cases reported that TB patients do not take medicine regularly, drop out of taking medicine, patients who have received medicine but are lazy to complete treatment for up to 6 months, already feel healthy finally drop out of treatment and family lacks support in completing treatment. Tuberculosis patients who are on medication need someone to always supervise and educate them. This person is usually called a Medication Swallowing Supervisor. Drug swallowing supervisors can come from family members, neighbors or the general public who have volunteered to help TB patients. PMO who come from the general public must be given training so that they have basic knowledge and skills in communication and negotiation so that they can convince TB patients and their families to take the correct treatment and complete treatment. This service method is in the form of training and mentoring which is carried out in several stages, namely preparation, implementation and sustainability of the program. The results of the pre and post tests on all trainees showed an increase in the ability of the trainees.

Keywords : PMO Training, TB patient

Abstrak : Penyakit tuberkulosis paru dapat menyebabkan masalah yang serius hingga kematian pada orang yang sudah terinfeksi dengan bakteri mycobacterium tuberkulosis. Pasien tuberkulosis akan menjalani pengobatan dalam jangka waktu yang lama mencapai 6 sampai 9 bulan. Akibat dari pengobatan dalam jangka waktu yang lama ini, banyak kasus dilaporkan bahwa pasien TBC tidak teratur minum obat, putus minum obat, pasien yang sudah menerima obat tetapi malas untuk menyelesaikan pengobatan sampai 6 bulan karena sudah merasa sehat akhirnya *drop out* pengobatan, keluarga juga dilaporkan kurang memberikan dukungan dalam menyelesaikan pengobatan. Selama masa pengobatan pasien tuberkulosis membutuhkan seseorang sebagai pengawas menelan obat (PMO) yang dapat memberikan edukasi dan *support* kepada pasien. Pengawas menelan obat bisa berasal dari anggota keluarga, tetangga atau masyarakat umum yang mempunyai kesukarelaan untuk membantu penderita TB. PMO yang berasal

dari masyarakat umum harus diberikan pelatihan agar mempunyai pengetahuan dan kemampuan dasar dalam berkomunikasi dan negosiasi sehingga bisa meyakinkan penderita TB dan keluarganya untuk melakukan pengobatan yang benar dan berobat sampai tuntas. Metode pengabdian ini berupa pelatihan dan pendampingan yang dilakukan dalam beberapa tahap yakni persiapan, pelaksanaan dan keberlanjutan program. Hasil *pre dan post test* pada semua peserta pelatihan menunjukkan peningkatan kemampuan pada setiap peserta PMO yang mengikut pelatihan.

Kata kunci : Pelatihan PMO, Pasien TBC

ANALISIS SITUASI

Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *mycobacterium tuberculosis* yang dapat menyerang organ paru serta organ tubuh lainnya (Kemenkes, 2018). Penyebaran bakteri ini terjadi secara aerogen atau melalui udara dalam bentuk *droplet* (percikan sputum/dahak). Penyakit *tuberculosis* paru dapat menyebabkan masalah yang serius hingga kematian pada orang yang sudah terinfeksi dengan bakteri ini. Pasien yang terinfeksi *mycobacterium tuberculosis* akan menimbulkan gejala sistemik seperti demam, berkeringat pada malam hari tanpa kegiatan fisik, nafsu makan menurun dan kelelahan, sedangkan gejala pada sistem pernapasan berupa batuk lebih dari 2 minggu yang disertai dahak bercampur darah, sesak napas dan nyeri dada (Farah I. Dkk, 2020). Gejala pada organ pernapasan bervariasi mulai dari yang tidak ada gejala sampai pada gejala yang cukup berat dan tergantung pada luasnya lesi (Kemenkes RI, 2014). Selain memberikan masalah kesehatan pada tubuh, penderita TBC paru juga harus menjalani pengobatan yang lama. Pasien akan mendapatkan jangka waktu pengobatan kurang lebih 6 sampai 9 bulan. Akibat dari pengobatan dalam waktu yang lama ini banyak dilaporkan bahwa pasien TBC tidak teratur minum obat, putus minum obat, pasien yang sudah menerima obat tetapi malas untuk menyelesaikan pengobatan sampai 6 bulan, sudah merasa sehat akhirnya *drop out* pengobatan dan keluarga kurang memberikan dukungan dalam menyelesaikan pengobatan (Dwi S.Srijeki, dkk, 2021).

WHO melaporkan bahwa jumlah pasien TBC di Dunia pada tahun 2021 berjumlah 10,6 juta kasus, angka ini menunjukkan kenaikan sebesar 600.000 kasus dari tahun 2020. Lima negara dengan insiden kasus tertinggi di dunia yakni India, China, Indonesia, Philipina, dan Pakistan. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan data notifikasi atau temuan kasus TB paru pada 2018 mencapai 514.773. Jumlah ini meningkat 15,23 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 446.732 kasus. Angka ini menempatkan

Indonesia di posisi tiga dalam daftar negara dengan estimasi kasus TB Paru tertinggi di Dunia (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Jumlah kasus TBC Di Propinsi Nusa Tenggara Timur periode Januari sampai Agustus tahun 2021 mencapai 2765 kasus. Sedangkan untuk 3 kabupaten Di NTT dengan Jumlah kasus tertinggi adalah kabupaten Sikka, 296 kasus, kota kupang 275 kasus dan Belu 228 kasus (P2P Dinas Kesehatan NTT, 2022). Insiden TB paru di Puskesmas Haliwen akhir tahun 2022 berjumlah 41 kasus. hal ini menunjukkan bahwa puskesmas Haliwen termasuk kategori risiko sedang dalam kasus TB paru. Kegiatan penanggulangan TB paru untuk daerah kategori risiko sedang antara lain penemuan pasien secara aktif dan peningkatan kapasitas Pengawas Menelan Obat Dian (Handayani, dkk, 2021).

Jumlah pengawas menelan obat (PMO) di Puskesmas Haliwen berjumlah 41 orang. Sebagian besar PMO berpendidikan SLTP-SLTA. PMO yang berada di Puskesmas Haliwen belum pernah mendapatkan pelatihan dan mempunyai kemampuan komunikasi yang baik, padahal hal ini sangat penting dalam rangka untuk menyakinkan penderita tuberkulosis untuk menjalani pengobatan sampai selesai sehingga tidak ada *drop out* atau resisten obat. Pengawas menelan obat (PMO) di Puskesmas Haliwen sangat perlu untuk ditingkatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam melakukan pendampingan pengobatan pada penderita TB paru. PMO perlu mendapatkan pelatihan dan pendampingan seperti pengetahuan tentang penyakit TB paru, mengenali gejala penyakit TB sejak dini, memahami pentingnya penemuan kasus TB, pengobatan dan juga pencegahan TB paru, memberikan edukasi terkait dampak jika tidak minum obat dengan teratur dan efek yang ditimbulkan pada pasien yang minum obat TB tidak teratur (Herda, W., Tunru, I. S. A., & Yusnita, 2018).

Selain itu dalam mendampingi dan melakukan edukasi, PMO akan dilatih agar mempunyai kemampuan dasar cara berkomunikasi dan negosiasi yang baik sehingga bisa meyakinkan penderita TB dan keluarganya untuk melakukan pengobatan yang benar dan upaya pencegahan penularan (Farah I. dkk, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa PMO yang mempunyai pengetahuan baik akan lebih baik dalam pendampingan pasien TB paru (Nisa & Yunita Dyah, 2017). Informasi yang diperoleh melalui pelatihan berdampak pada meningkatnya pengetahuan pengawas menelan obat tentang tata laksana pengobatan dan pendampingan TB paru. Hasil kajian tentang pelatihan yang diikuti PMO menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan peserta menjadi terampil, tanggap dan cekatan dalam menentukan tindakan yang diambil saat menjumpai pasien yang menderita suspek TB paru (Fadhilah et al., 2014).

SOLUSI DAN TARGET

Target yang dicapai dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah. 1) Pengawas Menelan Obat (PMO) di Puskesmas Haliwen dapat memahami peran dan tugas serta bertindak sebagai *educator* yang terampil pada pasien TBC. 2) Pengawas Menelan Obat (PMO) di Puskesmas Haliwen memiliki keterampilan komunikasi sehingga dapat mengajak pasien TBC lebih kooperatif dan patuh dalam pengobatan. 3) Pengawas Menelan Obat (PMO) di Puskesmas Haliwen dapat meningkatkan perilaku aktif dalam memotivasi, mengingatkan dan mendampingi pasien TBC sehingga tidak ada lagi kejadian *drop out* dan resistensi obat.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini menggunakan metode pelatihan dan pendampingan yang dibagi menjadi beberapa tahap. Diantaranya tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap keberlanjutan program.

Tahap persiapan. Pada tahap persiapan ini dimulai dari penyusunan modul tuberkulosis paru oleh tim Pengabdi Kepada Masyarakat. Penyusunan modul ini berpedoman pada beberapa literatur yakni : buku – buku yang berkaitan dengan pedoman tuberkulosis, konsep komunikasi, Peraturan Menteri Kesehatan RI tentang tata laksana tuberkulosis, peran PMO, dan literatur yang bersumber dari beberapa artikel ilmiah yang berkaitan dengan TBC dan penatalaksanaannya. Selanjutnya tim pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) melakukan koordinasi dengan penanggung jawab program TB pada Puskesmas Haliwen untuk mendata sejumlah PMO yang berada di wilayah kerja Puskesmas Haliwen untuk dilatih oleh tim PKM.

Tahap pelaksanaan. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dilakukan secara langsung. Sebanyak 25 pengawas menelan obat yang berada di wilayah Puskesmas Haliwen hadir. Kegiatan ini diawali dengan *pre test* kepada PMO, hal ini bertujuan untuk mengukur kemampuan awal peserta sebelum materi diberikan. Selanjutnya pelatihan diberikan lewat edukasi dan *role play*. Informasi yang diberikan kepada PMO dalam pelatihan meliputi konsep TB paru, pengobatan TB paru, efek samping TB paru, peran PMO dan komunikasi yang efektif bagi PMO. Selain itu PMO diajarkan tentang praktik komunikasi efektif yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi PMO dengan pasien, keluarga dan masyarakat. Setiap PMO yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik, dapat meyakinkan penderita TB paru agar mematuhi anjuran dan ajakan PMO dalam melakukan pengobatan TB paru secara teratur dan benar, sehingga dapat mengurangi angka drop out

pasien TB paru. Setelah pelatihan diberikan semua peserta PMO diberikan *post test* lagi untuk menilai kemampuan akhir dari materi yang sudah diberikan.

Tahap keberlanjutan program. Kegiatan yang dilakukan setelah pelatihan adalah pendampingan terhadap PMO. Kegiatan ini dilakukan tim PKM bersama dengan petugas penanggung jawab program TBC dari Puskesmas Haliwen yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana PMO telah menerapkan hasil pendidikan dan pelatihan yang telah diikuti. Selain itu pendampingan yang dilakukan oleh tim PKM sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kapasitas PMO dalam menjalankan peran dan fungsinya secara berkesinambungan.

HASIL DAN LUARAN

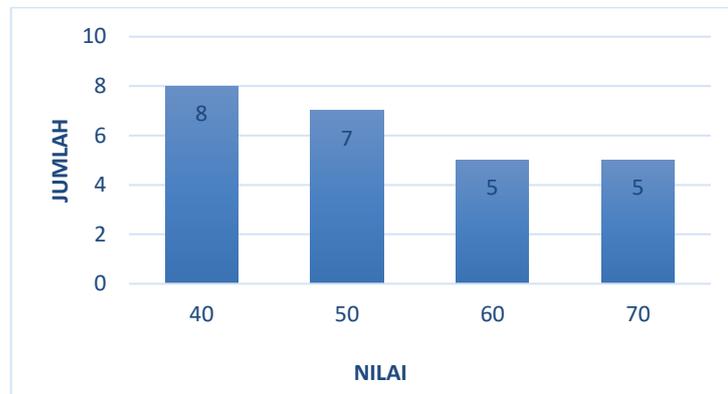
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul: pelatihan dan pendampingan kepada pengawas menelan obat (PMO) dalam upaya meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis di Puskesmas Haliwen dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2023. Pelatihan kepada pengawas menelan obat dilaksanakan di Aula Prodi keperawatan Universitas Timor Kampus Atambua pada pukul 08.15 dan berakhir pukul 13.45. Peserta yang hadir dalam pelatihan ini berjumlah 25 orang yang tersebar di seluruh wilayah kerja Puskesmas Haliwen. Para peserta yang ikut dalam pelatihan ini, merupakan petugas menelan obat yang sedang mendampingi pasien TB dalam masa Pengobatan.

Kegiatan ini dimulai dengan doa, selanjutnya dibuka oleh ketua tim pengabdian. Kemudian MC membacakan seluruh susunan kegiatan pelatihan agar diketahui oleh peserta pelatihan. Pelatihan diawali dengan memberikan pre test terlebih dahulu kepada PMO yang bertujuan untuk menilai kemampuan dasar para peserta terkait dengan peran PMO, pengobatan TBC dan komunikasi efektif sebelum materi diberikan..



Gambar 1. Suasana *pre test* PMO.

Semua peserta mengerjakan soal yang diberikan rata rata dalam waktu 20 menit. Hasil pre tes didapatkan nilai sebagai berikut.



Gambar 2. Grafik Nilai *Pre Test* Pengawas Menelan Obat (PMO)

Berdasarkan grafik nilai *pre test* dari pengawas menelan obat didapatkan hasil bahwa sebanyak 8 orang mendapatkan nilai 40, sebanyak 7 orang mendapatkan nilai 50, sebanyak 5 orang mendapatkan nilai 60 dan sebanyak 5 orang mendapatkan nilai 70.

Setelah dilakukan *pre test* dilanjutkan dengan pemberian materi oleh 4 narasumber. Pemateri pertama dan kedua memberikan topik terkait konsep tuberkulosis dan bagaimana pengobatan penyakit tuberkulosis sedangkan pemateri seterusnya terkait dengan tugas pengawas menelan obat dan kemampuan komunikasi efektif yang harus dimiliki oleh PMO. Fokus materi pertama dan kedua secara spesifik menjelaskan terkait apa itu TBC, penyebab TBC, tanda dan gejala, kelompok yang resiko untuk terinfeksi bakteri, pencegahan yang dapat dilakukan oleh keluarga, pemeriksaan kuman bakteri, komplikasi penyakit jika tidak berobat dengan teratur, jenis-jenis obat dan efek samping obat, waktu dan lama pengobatan, cara minum obat dan tempat pengambilan obat di puskesmas.



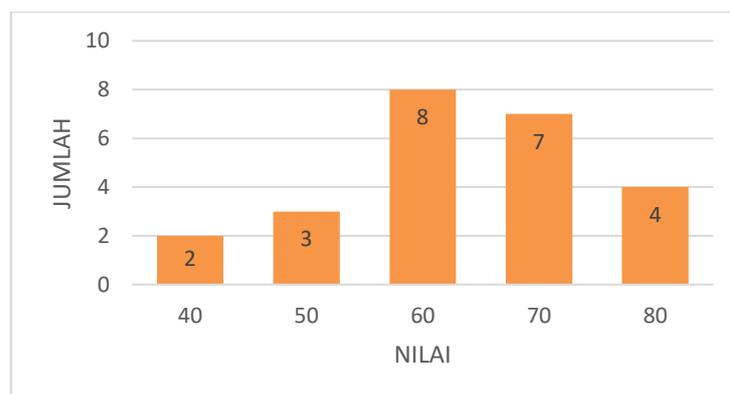
Gambar 3. Suasana pemateri pertama dan kedua menyampaikan materi.

Setelah pemateri pertama dan kedua menyampaikan materi pertama semua peserta diberikan waktu 10 menit untuk istirahat dan selanjutnya diberikan kesempatan kepada pemateri ketiga dan ke empat untuk menyampaikan materi pelatihan.



Gambar 4. Suasana penyampaian materi ketiga dan keempat.

Fokus materi ke tiga dan ke empat adalah terkait dengan pengertian PMO, tugas dan peran PMO, siapa saja yang boleh menjadi PMO, bentuk penyuluhan yang diberikan oleh PMO, mengenal komunikasi efektif, komunikasi efektif yang harus dimiliki oleh PMO, tujuan komunikasi, jenis-jenis komunikasi, metode komunikasi, gangguan dalam berkomunikasi, dan teknik teknik dasar yang harus dimiliki PMO. Setelah semua pemateri menyampaikan materi masing-masing, dilanjutkan dengan diskusi dan *sharing* pengalaman dari para PMO. Untuk mengevaluasi pemahaman dan kemampuan akhir dari semua PMO dilakukan *post test*.



Gambar 5. Grafik Nilai *Post Test* Pengawas Menelan Obat (PMO)

Berdasarkan grafik nilai *post test* didapatkan hasil nilai yakni sebanyak 2 orang mendapatkan nilai 40, sebanyak 3 orang mendapatkan nilai 50, sebanyak 8 orang mendapatkan nilai 60, sebanyak 7 orang mendapatkan nilai 70 dan sebanyak 4 orang mendapatkan nilai 80.



Gambar 6. foto penutupan pelatihan bersama peserta.

Kegiatan di tutup dengan melakukan foto bersama seluru peserta yang hadir. Setiap peserta diberikan buku panduan yang telah disusun oleh tim pengabdi yang berisi tentang semua materi pelatihan dan masker medis kepada semua pengawas menelan obat.



Gambar 7. Kegiatan pendampingan kepada PMO setelah 1 minggu pelatihan

Setelah 1 minggu dilakukan pelatihan tim pengabdi melakukan kunjungan kepada beberapa PMO untuk melakukan pendampingan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan motivasi dan evaluasi kepada setiap peserta sehingga pelatihan yang mereka dapatkan mampu diaplikasikan pada pasien TBC yang dampingi saat ini.

SIMPULAN

Pelatihan dan pendampingan kepada pengawas menelan obat dalam upaya meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis memberikan dampak positif terhadap perilaku PMO dan pasien. Pengawas menelan obat dibekali dengan kemampuan kognitif dan keterampilan komunikasi yang baik. Pengawas menelan obat ditingkatkan pengetahuan dan keterampilannya karena mereka merupakan tonggak keberhasilan implementasi pencegahan pasien putus obat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema pelatihan dan pendampingan kepada pengawas menelan obat yang dilaksanakan bersama seluruh PMO Puskesmas Haliwen Kabupaten Belu berlangsung dengan lancar dan

baik. Setiap peserta pelatihan merasakan pengalaman baru dari pelatihan. Selain itu, peserta mendapatkan pendampingan sebagai tindak lanjut dari pelatihan ini sehingga peserta merasa yakin dengan keterampilan yang dimiliki.

DAFTAR RUJUKAN

- Dian Handayani, dkk. (2021). Pelatihan pengawas menelan obat (PMO) pasien tuberkulosis dalam rangka mengoptimalkan peran PMO untuk meningkatkan kepatuhan minum obat di puskesmas beringin raya. *Jurnal Abdimas Unwahas*. Vol. 6 No. 1
- Dinas Kesehatan Provinsi NTT. (2017). Profil kesehatan NTT tahun 2017. Kupang: p2p Dinkes NTT
- Dwi S. Srijecki dkk. (2021). Peningkatan kapasitas kader dalam pendampingan penderita tuberkulosis paru di desa lingasari kecamatan kembaran kabupaten banyumas. *Jurnal Pengabdian Nusantara*.
- Fadhilah N. dkk. (2014). Perilaku kader dalam penemuan suspek tuberkulosis. *Jurnal Kesmas National Public Health*.
- Farah I. dkk. (2020). Hubungan Peran Pengawas Menelan Obat Terhadap Keberhasilan Pengobatan Pasien Tuberkulosis Paru Di Kota Kupang. *Cendana Medical Journal*, Edisi 20.
- Herda, W., Tunru, I. S. A., & Yusnita. (2018). Hubungan peran pengawas menelan obat (PMO) terhadap keberhasilan pengobatan tuberkulosis di puskesmas kecamatan Johar Baru JakartaPpusat tahun 2016. *Jurnal Profesi Medika*
- Kementerian Kesehatan RI. (2014). Pedoman nasional pengendalian tuberculosis. Jakarta: Direktorat Jenderal PP dan PL.
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Laporan nasional riskesdas tahun 2018. Jakarta: Direktorat Jenderal
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Pusat Data dan Informasi Tuberkulosis. InfoDATIN [Internet]. 2018; Available from: file:///C:/Users/ACER/Downloads/InfoDatin-2016-TB(1).pd
- Nisa, S. M., & Yunita Dyah. (2017). Hubungan antara karakteristik kader kesehatan dengan praktik penemuan tersangka kasus tuberkulosis paru. *Jurnal of Health Education*, 2(1), 93–100.

World Health Organization WHO. (2022). *Global tuberculosis report* . <https://yki4tbc.org/laporan-kasus-tbc-global-dan-indonesia-2022/> di akses pada tanggal 25 Januari 2023